

Gus Dur Hadir Menemani Timnas Indonesia

Ditulis oleh Muhammad Abdun Nasir pada Sabtu, 01 Januari 2022

BOLA

MINGGU PERTAMA AGUSTUS 1991

Halaman Tiga



Abdurrahman Wahid

Rubrik baru ini, dengan nama *Halaman Tiga*, dalam gelanggang bagi para pakar dan tokoh masyarakat untuk mengungkapkan opini, ulasan, pandangannya terhadap dunia olahraga dan olahraga dunia.

Sebuah daftar nama yang cukup panjang telah kami buat untuk menampung arus sumbangan pemikiran itu, dan *Abdurrahman Wahid*, yang lebih kita kenal dengan *Gus Dur*, memulainya dengan tulisannya tentang sepakbola berikut ini.

Belajar dari Sepakbola Eropa dan Amerika Latin

Akan menarik kalau kita bandingkan Piala Juara (Champions' Cup) di Eropa dengan Piala Amerika (Copa America). Perbandingan seperti itu akan membawa pelajaran-pelajaran berharga bagi sepakbola kita, yang saat ini sedang dalam keadaan runyam.

Barat orang yang jatuh ke atas tanah, sepakbola kita sudah tidak dapat terperosok lebih dalam lagi, kecuali masuk ke dalam lubang kuburan. Ruang gerak hanya untuk bangkit kembali, dan untuk itu harus mampu mengambil pelajaran berharga dari pengalaman bangsa-bangsa dari kawasan lain.

Kedua-dua piala tersebut diperebutkan oleh kesebelasan-kesebelasan tangguh yang dipenuhi para pemain kelas satu. Keterampilan yang menggiurkan dan teknik yang fantastik dalam bermain bola diperlihatkan oleh mereka. Seni bermain bola dan strategi rasional untuk memperoleh kedua piala dipraktikkan dengan jelas di mata para penonton dan peminat.

Maradona

Bahwa tingkat permainan pada dasarnya mencapai ketinggian berimbang antara sepakbola Eropa dan Amerika sampai dalam peranan para pemain Amerika Selatan di klub-klub tangguh Eropa. Aleman, Careca, Maradona dan Romario adalah beberapa di antara nama-nama terkenal yang kini mengemuka sepakbola Eropa.

Walaupun Diego Maradona tengah terancam kariernya di klub Napoli, tapi jelas bahwa kepergian atau kehadirannya sangat menentukan penampilan kesebelasan Italia itu.

Sebenarnya, kecemerlangan nama-nama pemain Amerika Latin dalam klub-klub tangguh Eropa sudah lama dirintis. Osvaldo Ardiles dan Daniel Pasarella sudah satu dasawarsa yang lalu hijrah ke klub-klub Inggris. Jauh sebelum itu Alfredo di Stefano sudah bermain di Real Madrid, dan bahkan melakukan naturalisasi menjadi warga negara Spanyol.

Namun, tingkat berimbang dalam teknik, keterampilan dan strategi bermain bola itu tidak berarti perkembangan sepakbola di kedua kawasan itu identik. Beberapa hal membedakan perkembangan sepakbola antara kedua Eropa dan Amerika Latin.

Yang paling mudah dilihat adalah tingkat komersialisasi permainan bola yang sudah demikian jauh di Eropa. Jadwal pertandingan sangat ketat, sehingga tingkat konsistensi permainan boleh dikata sangat mantap.

Teknik dan keterampilan para pemain serta keterpaduan permainan mereka sudah demikian dikondisikan oleh kompetisi yang sangat ketat itu. Karenanya, kecenderungan permainan bola di Eropa adalah semakin lama semakin kuat untuk melakukan permainan bertahan (*defensive play*).

Seni

Komersialisasi permainan bola belum sejauh itu merasuki dunia sepakbola di kawasan Amerika Latin. Pemain bola lebih sedikit terasa mekanistik di sana dibandingkan dengan Amerika Latin. Dengan demikian seni bermain bola yang sesungguhnya, yaitu menyarangkan gol sebanyak-banyaknya ke gawang lawan dengan keterampilan penuh dan teknik yang tinggi masih banyak dapat dilihat di kawasan itu.

Kurang ketatnya jadwal pertandingan masih memungkinkan pemain di Amerika Latin untuk bermain santai dan mengutamakan seni bola yang ritmik. Inisiatif individu para pemain tampak lebih mencolok dan inovasi lebih memperoleh perhatian.

Kedua pola itu juga mempunyai kekurangan masing-masing. Pola Eropa tampak lebih rutin dan mekanistik. Bermain bola bagi mereka tampak lebih seperti bertukang bila dibandingkan bermain bola di Amerika Latin.

Namun kemandapan tahap permainan lebih terjamin di Eropa. Dengan kata lain, dilemma klasik antara pilihan akan kompetensi (keterampilan dan teknik) versus kesenangan bermain bola.

Nah, tekanan perhatian seperti ini juga diperlukan bagi sepakbola kita. Apakah kita akan mengembangkan kompetensi terlebih dulu apakah inovasi dalam bermain bola.

Apakah kita akan lebih banyak meng-



hasilkan 'teknik bola' seperti Lothar Mathaus dan Ian Rush dengan segala keutuhan keterampilan mereka, atukah Valderrama dan Higuita dengan segala keunikan mereka? ■

Sebagian besar diantara kita, mungkin hanya mengenal KH. Abdurrahman Wahid yang biasa dipanggil Gus Dur ini mungkin sebatas sebagai Presiden, Kiai, Intelektual, atau Budayawan.

Tak banyak yang tahu, bahwa Gus Dur itu seorang yang ahli juga dalam hal olahraga. Terutama dalam olahraga sepakbola.

Olahraga sepakbola menjadi salah satu hobi penting Gus Dur selain melahap buku dengan hobi membacanya.

Gus Dur kecil sudah sangat mencintai olahraga sepakbola mulai dengan kegemarannya bermain mengocek bola di pekarangan rumah bersama dengan Ayahnya KH Wachid Hasyim.

Diceritakan oleh Greg Barton dalam “Buku Biografi Gus Dur”, bahwa olahraga bola inilah yang mendekatkan Gus Dur dengan sang ayah yang merupakan tipikal Ayah Jawa yang biasanya cukup menjaga jarak dengan anak anaknya.

Kegilaan akan bola pun berlanjut saat Gus Dur bersekolah di al-Azhar University di Kairo Mesir. Saat itu, Gus Dur yang kecewa dengan kurikulum saat awal masuk al-Azhar karena mata kuliahnya sudah banyak beliau dapatkan saat di pesantren lebih memilih untuk tidak sering masuk kelas, dan lebih memilih hobi beliau dengan banyak menghabiskan waktu di perpustakaan dengan membaca buku atau keluar masuk stadion dengan menonton bola.

Kedua hobi inilah yang menjadikan Gus Dur akhirnya tidak menamatkan kuliah di al-Azhar. Namun, dengan menggila olahraga bola Gus Dur menjadi ahli dalam hal sepakbola.

Baca juga: Corona, Iman, dan Imunitas Kita

Ahli sepakbola bukan sebagai pemain, yang mungkin saja Gus Dur bisa menjadi seorang pemain handal seandainya beliau tidak terserang penyakit glaukoma pada tahun 1985 yang menyebabkan daya penglihatan beliau menjadi sangat berkurang.

Keahlian Gus Dur tentang sepakbola diwujudkan dalam bentuk sebagai pengamat, yang tak kalah ahli dari komentator jebolan pemain bola profesional.

Keahlian Gus Dur sebagai pengamat bola didapat dengan jalan yang sangat susah, tidak seperti era internet seperti sekarang ini dengan hanya klak klik mencari mesin pencari. Gus Dur mendapatkan segala macam informasi tersebut melalui keahlian baca maupun dengan keluar masuk stadion.

Gus Dur mampu meramu semua itu dan menyajikannya dalam bentuk narasi baik secara tulisan yang menghasilkan ratusan artikel atau ulasan langsung sebagai komentator pertandingan langsung di televisi.

Pada saat piala dunia tahun 1994, yang diselenggarakan di Amerika Serikat, dimana banyak orang dan pengamat sedang terkagum kagum dengan penampilan Kolombia yang pernah memiliki kiper bernama Rene Higuita dengan julukan “El Loco” atau si Gila, dan memprediksi Kolombia akan menjadi rising star dan lolos ke Bapak perempat final, namun Gus Dur menganalisa belum waktunya buat Kolombia. Kenyataannya memang tidak kejadian bagi Kolombia.

Saat menjadi Presiden, Gus Dur pun masih menggila bola. Dalam menjalankan pemerintahannya, Gus Dur mengadopsi sepak bola sebagai filosofi dalam menjalankan roda pemerintahannya.

Baca juga: Mendaras Kitab Tuhfah, Mengulik Wahdatul Wujud

Gus Dur pernah mengulas, bahwa keberhasilan sebuah team sepakbola itu 75% ditentukan di lapangan, dalam hal ini adalah disiplin menjalankan taktik di lapangan oleh para pemainnya.

Sedangkan 25% lainnya ditentukan di luar lapangan, dalam hal ini termasuk pelatih. Pelatih menjadi pemain penting dalam kesuksesan sebuah team, karena kualitas kepemimpinan yang dimiliki dalam hal memilih pemain yang tepat dengan meletakkan di posisi yang tepat.

Gus Dur mengadopsi ini dalam memilih pembantu pembantunya yang duduk di kabinet, dengan memilih orang orang yang sesuai apa yang diyakini oleh Gus Dur dan meminimalkan pemain pemain titipan dan pemilik team lainnya, dalam hal ini partai Politik.

Dengan lepas memilih pemain, Gus Dur sebagai pelatih akan dengan mudah bisa memastikan taktik dari strategibtersebut dalam terimplementasi dengan baik. Meskipun dalam praktiknya tidak bisa berjalan sesuai rencana, karena memang masih ada kepentingan pemain yang bukan pilihan langsung sang pelatih.

Gus Dur yang saya hadirkan dalam tulisan tentang kecintaan akan olahraga, khususnya sepakbola melahirkan spirit yang luar biasa dan melahirkan filosofi yang diwujudkan

dalam bentuk konsepsi taktis dalam banyak bidang.

Gus Dur mencintai olahraga dengan tidak menjadi profesional, namun beliau menjadi pengamat olahraga yang sangat kaya akan narasi.

Baca juga: [Jaga Diri, Cuci Tangan, dan Gunakan Masker Ternyata Perintah Rasulullah Saw](#)

Spirit olahraga yang dicintai oleh Gus Dur ini cukup relevan untuk mentauladani beliau di bidang olahraga ini menjelang hari haul nya Gus dur yang ke-12 sekaligus bersamaan dengan momen tampilnya Timnas Sepakbola Indonesia yang sedang berjuang di babak final Piala AFF 2020.

Spirit dan kecintaan Gus Dur sebagai Presiden ke-4 Indonesia, akan mengalir ke semua pecintanya, sehingga aura spirit itu mengalir dalam bentuk dukungan doa, sehingga Timnas Indonesia bisa teraliri semangat juang dan tampil menjadi juara.

Jayalah sepakbola Indonesia.

Gus Dur telah mentauladankan, saatnya kita melanjutkan.

Kagem Gus Dur, lahil fatihah?